

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini diperlukan penjelasan-penjelasan istilah yang terdapat dalam judul yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji agar terhindar dari kerancuan (kebingungan) dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini :

1. *Pemikiran Erich Fromm*

Pemikiran diartikan sebagai sebuah proses pembuatan, atau cara memikir¹⁾, sedangkan Erich Fromm sendiri adalah seorang tokoh psikoanalisis yang lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1900, memang ia sendiri lebih dikenal khalayak internasional sebagai psikoanalisis dari pada seorang filsuf sosial²⁾. Di samping ia juga mengenakan “kaca mata” dunia ekonomis dalam memandang manusia sebagai makhluk “berkebutuhan”.³⁾

Adapun yang dimaksud pemikiran Erich Fromm dalam penelitian ini adalah bahwa manusia harus merealisasikan kemampuan dan kekuatannya

¹⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 768.

²⁾ A. Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm.255.

³⁾ Chris Purba, *Basis “Bibel”*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm. 184.

untuk memberi makna pada hidupnya sebagai manusia, untuk bersatu dengan dirinya dan lingkungannya.⁴⁾

2. *Tipologi Karakter Manusia*

Tipologi adalah ilmu watak tentang manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing⁵⁾, sementara karakter manusia itu sendiri adalah suatu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya atau dengan kata lain tabiat ataupun watak⁶⁾.

Yang dimaksud tipologi karakter manusia yaitu tipe-tipe ataupun corak kejiwaan manusia tentang produktivitas dan interaksi antar manusia baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya sebagai makhluk sosial (*Zoon Politikon*).

3. *Tinjauan Psikologi Agama*

Arti kata tinjauan disini yaitu pandangan atau pendapat yang dilontarkan sesudah menyelidiki ataupun mempelajari⁷⁾. Sedangkan psikologi itu sendiri adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa⁸⁾.

⁴⁾ W. Crapps, *Dialog Psikologi dengan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 23.

⁵⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, Hlm. 1061.

⁶⁾ *Ibid*, hlm. 445.

⁷⁾ *Ibid*, hlm. 1060.

⁸⁾ *Ibid*, hlm. 792

Serta agama adalah suatu sistem atau kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan ajaran-ajaran dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu ⁹⁾.

Jadi maksud tinjauan psikologi agama disini yaitu cara memandang atau berpendapat tentang proses mental dan pengaruhnya pada perilaku keagamaan seseorang serta mendasarkan diri pada keyakinan-keyakinan religius dan sekaligus temuan-temuan empiris.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pemikiran Erich Fromm tentang tipologi karakteristik manusia (tinjauan psikologi Agama) dalam skripsi ini adalah mempelajari tentang pemikiran Erich Fromm mengenai tipologi karakter manusia, setelah mempelajari dan menyelidiki pemikirannya tersebut, langsung ditelaah dengan psikologi agama, ¹⁰⁾ dalam hal ini difokuskan pada psikologi Islam.

Penulis juga lebih menekankan perbedaan antara karakter dengan temperamen, seperti halnya sifat. Temperamen merupakan salah satu komponen dari watak ¹¹⁾. Jadi dengan demikian, sikap, sifat dan temperamen semuanya merupakan aspek-aspek kepribadian pula, temperamen menunjuk pada modus reaksi dan merupakan gerak badan serta tidak dapat dirubah dalam beberapa tingkat, sedang karakter secara essensial dibentuk oleh pengalaman seseorang,

⁹⁾ *Ibid*, hlm. 10

¹⁰⁾ Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 47.

¹¹⁾ *Ibid*, hlm. 103.

terutama dalam pengalaman kehidupan awal dan dapat dirubah dalam beberapa tingkat, dengan pengertian yang dalam dan jenis pengalaman baru¹²⁾.

Adapun perbedaan mendasar antara temperamen dengan karakter adalah sebagai berikut : temperamen erat kaitannya dengan konstitusi biopsikologis seseorang, sangat sulit untuk dirubah, bersifat netral dalam artian tidak hanya dengan sendirinya mengandung penilaian baik dan buruk¹³⁾. Sedangkan karakter dibentuk dari pengalaman hidup seseorang, dapat berubah, dan selalu mendapat penilaian baik dan buruk, dengan lain perkataan, temperamen tidak mengandung implikasi etis, sedang karakter selalu menjadi sasaran penilaian etis¹⁴⁾.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menampilkan berbagai keunikan pribadi yang menjadi ciri khasnya, memiliki kepribadian dasar yang berlaku untuk seluruh umat manusia dan juga dapat digolongkan pada tipe kepribadian tertentu serupa dengan sekelompok orang lain yang sama tipe kepribadiannya¹⁵⁾, hal ini sejalan dengan pemikiran Erich Fromm yang menyatakan bahwa setiap pribadi adalah unik, memiliki tipe-tipe karakter tertentu¹⁶⁾, tetapi juga sekaligus dapat mencerminkan sifat-sifat seluruh umat manusia sehubungan dengan adanya situasi dan ciri-ciri

12) Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1995), hlm. 13.

13) Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 45.

14) Erich Fromm, *Manusia Bagi Dirinya*, Alih Bahasa Alisyaefuddin, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hlm. 43.

15) Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hlm. 63.

16) Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, *op. cit.*, hlm. 101

eksistensi manusia yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia¹⁷⁾. Pandangan Erich Fromm mengenai karakteriologi ini tampaknya cukup menarik untuk dikaji dalam rangka memahami berbagai pandangan mengenai model, kepribadian manusia terutama untuk memahami diri sendiri dan orang lain¹⁸⁾.

Banyak ragam aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua dan leluhur antara lain kecerdasan, bakat dan temperamen. Sedangkan contoh aspek pribadi yang diperoleh dari pengalaman hidup adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter, Erich Fromm secara khusus membahas masalah karakter dalam bukunya "*man for himself*"¹⁹⁾.

Merujuk pada pengertian Sigmund Freud mengenai karakter²⁰⁾, Erich Fromm menunjukkan bahwa karakter adalah alasan-alasan yang disadari ataupun yang tidak disadari mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu²¹⁾. Dengan demikian Fromm membedakan sifat-sifat perilaku dan sifat-sifat karakter, misalkan saja sifat berani yang biasanya digambarkan sebagai perilaku yang gigih untuk mencapai suatu tujuan tanpa mengindahkan kepentingan dan keselamatan diri sendiri, mungkin saja didasari oleh berbagai alasan seperti ambisi pribadi, kenekatan dan kurang perhitungan, dorongan bunuh diri, tidak menyadari bahaya atau pengabdian yang benar-benar murni. Alasan-alasan tersebut menurut Erich

¹⁷⁾ *Ibid*, hlm. 108.

¹⁸⁾ *Ibid*, hlm. 104.

¹⁹⁾ Erich Fromm, *Man for Himself*, (New York, Holt Rinehart and Winston, 1964), 17th Printing.

²⁰⁾ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 65.

²¹⁾ Hanna Junjhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, *op. cit.*, hlm 102.

Fromm adalah sifat-sifat karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan menilai sejauh mana baik buruknya perilaku itu. Jadi jelas sekali bahwasanya Erich Fromm melakukan pendekatan dinamis terhadap masalah karakter manusia yaitu bagaimana peran dan fungsi karakter terhadap tingkah laku manusia²²⁾.

Dalam formulasi perkembangan individu, Fromm memusatkan pada kondisi sosial dan kultural unik yang mempengaruhi proses perkembangan karakter dan pemuasan kebutuhan dasar serta eksistensi manusia. Fromm tertarik pada aspek kultural, Fromm menyebut kepribadian yang sehat adalah yang berorientasi produktif dan yang tidak sehat adalah yang berorientasi non produktif.

Berbeda dengan Sigmund Freud yang menganggap hakikat sifat-sifat karakteristik sebagai ungkapan dorongan-dorongan libido²³⁾, Erich Fromm berpendapat bahwa karakter-karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya²⁴⁾. Karena manusia dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan benda-benda maupun lingkungan sesama manusia. Jadi tolak ukur baik buruknya karakter harus dicari dari proses pelaksanaan asimilasi dan sosialisasi apakah produktif atau tidak produktif²⁵⁾.

²²⁾ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm, 70.

²³⁾ Calvin S. Hall & Gardner Linzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, *op. cit.*, hlm 25.

²⁴⁾ Erich Fromm, *Manusia Bagi Dirinya*, Alih Bahasa Ali Syaefuddin, *op. cit.*, hlm 49

²⁵⁾ *Ibid*, hlm. 49.

Pandangan Fromm tentang agama berakar dalam pandangannya yang humanistik : semua manusia secara intrinsik adalah religius dalam arti bahwa kebutuhan terhadap “sistem pengarah dan pemujaan” bersifat universal. Dalam kata-kata Fromm :

Tidak ada orang yang tanpa kebutuhan agama, kebutuhan untuk pengarah dan sasaran pemujaan Persoalannya bukanlah *agama* atau *bukan*, tetapi agama *macam apa*, apakah agama itu mendukung perkembangan manusia, memekarkan kekuatan-kekuatan khas manusia, atau melumpuhkannya.²⁶⁾

Maka masalah manusia yang mendasar adalah pemekaran kekuatannya, penemuan kebebasan yang ada dalam keberadaannya. Manusia haruslah tidak mengikuti godaan “lari dari kebebasan” dengan kembali ke rahim aman keberadaan binatang. Ikatan utama dengan alam harus diretas, alienasi diatasi, dan kecemasan atas kebebasan yang potensial dikendalikan.

Bagaimana tujuan luhur itu dapat dicapai ? Dua hal penting. *Pertama*, setiap otoritas yang menjanjikan keamanan dengan mengorbankan kebebasan harus ditolak. Entah dari bapak, negara atau agama, standar yang *dipaksakan* dari luar menghancurkan potensi manusia. *Kedua*, manusia harus menyadap keluar sumber daya untuk mencintai. Manusia tampil selaras dengan kodratnya sebagai manusia dengan cinta yang terwujud dalam hal, seperti perhatian, tanggung jawab, dan hormat. Cinta berakar dalam pada manusia dan merupakan saluran yang dapat digunakan untuk mengalami kesatuan dalam diri mereka sendiri dan

²⁶⁾ Chris Purba, *op.cit*, (Yogyakarta : Kanisius, 1985), hlm. 185

dengan orang lain. “Tujuan hidup adalah memekarkan cinta dan akal manusia dan setiap kegiatan manusia yang lain ditujukan untuk mencapai tujuan itu.”

Bagi Fromm agama harus dimengerti dalam kerangka kemampuan manusia untuk mencinta. Agama-agama historis merupakan sistem lambang, yang seperti politik dan psikoanalisis, membantu pencapaian tujuan yang benar bila mendukung usaha humanistik. Fromm menyatakan bahwa : “tidak ada bidang spiritual yang ada di luar manusia atau mengatasinya... tidak ada arti kecuali arti yang diberikan oleh manusia kepadanya.” Oleh karena itu bagi Fromm kritik Freud mengenai paham tentang Tuhan benar sampai titik tertentu, tetapi kritik harus dikembangkan lebih lanjut. Logika agama yang “baik” sendiri menuntut penyangkalan atas konsep tentang Tuhan. Manusia dewasa, dalam arti masak, menerima Tuhan sebagai lambang yang dipergunakan umat manusia pada awal perkembangan sejarahnya untuk mengungkapkan usaha puncaknya dalam menggapai cinta, kebenaran dan keadilan. Bagi orang semacam itu “Tuhan adalah saya, sejauh saya adalah manusia.” Pada waktu manusia menjadi dewasa, mereka harus membuang jauh-jauh hal-hal yang kekanak-kanakan sifatnya dan menegaskan kemanusiaannya, sebagai keutamaan yang tertinggi.

Karakter dibentuk dari pengalaman hidup seseorang, dapat berubah dan selalu mendapat penilaian baik dan buruk atau dengan kata lain karakter selalu mendapat penilaian baik dan buruk atau dengan kata lain karakter selalu menjadi sasaran penilaian etis. Sebaliknya kaitan dengan psikologi agama bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor intern dan faktor ekstern. Manusia

adalah makhluk beragama (homo religius) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama yang bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan, manusia sulit dipisahkan dengan agama. Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Metode pendekatan dalam Psikologi antara lain : ²⁷⁾

- Teknik nomotik : digunakan untuk mengetahui dan memahami tabiat / sifat-sifat dasar manusia dengan cara mencoba menetapkan ketentuan umum dari hubungan antara sikap dan kondisi yang dianggap sebagai penyebab (untuk mengetahui perbedaan-perbedaan individu).
- Teknik analisis nilai-nilai dengan dukungan analisis statistik.
- Teknik idiography : hampir mirip dengan nomotatik tapi lebih dipusatkan pada hubungan antara sifat-sifat dimaksud dengan keadaan tertentu yang menjadi ciri khas masing-masing individu

Psikolog behavioristik berpendapat bahwa karakter sejalan dengan tingkah laku bawaan. Mereka mendefinisikan karakter sebagai “pola sifat khas kelakuan individu yang diwarisi (*the pattern of behavior characteristic for a given individual*). Sedangkan pengarang lain (seperti W. Mc Dugall) menekankan unsur konatif dan dinamis karakter bawaan.

²⁷⁾ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1995), hlm. 91 – 94.

Konsep motivasi “tak sadar” Freud erat sekali hubungannya dengan teori konatif ini. Psikoanalisis ini berpendapat bahwa studi tentang karakter berhadapan dengan kekuatan yang memotivasi manusia. Cara setiap pribadi bertindak, merasa, dan berpikir ditentukan oleh kekhasan karakternya dan bukan semata-mata hasil jawaban rasional terhadap situasi riil. Nasib manusia adalah karakternya. Sifat dinamis mencerminkan bentuk penyaluran energinya. Freud mencoba mempertanggungjawabkannya dengan menggabungkan ilmu karakter dengan teori “libido”. Ia berpendapat bahwa dorongan-dorongan seksual merupakan sumber energi karakter. Sifat dasar yang dinamis karakter bawaan adalah ekspresi dorongan-dorongan libidual.

Menurut Fromm basis fundamental teori karakter terletak dalam hubungan pribadi dengan dunia sekitarnya, yaitu dengan (1) belajar mengasimilasikan benda-benda (proses asimilasi) dan dengan (2) menghubungkan dirinya dengan orang-orang lain (proses sosialisasi). Manusia hanya dapat hidup dalam interaksi dengan orang lain, dimana ia mengekspresikan karakternya. Jadi karakter dapat didefinisikan : bentuk permanen hubungan manusia dimana ia menyalurkan energinya dalam proses asimilasi dan sosialisasi, demikian Fromm. Psikoanalisis ini juga berpendapat bahwa karakter ini berfungsi selektif bagi cita-cita dan nilai-nilai pribadi. Karakter memungkinkan manusia bertindak secara konsisten dan rasional. Karakter merupakan basis penyesuaian diri dengan masyarakat berlandaskan struktur sosial-budaya. Tetapi karakter individu juga berbeda satu

sama lain karena perbedaan kepribadian orang tua, fisik, material, lingkungan sosial, pengalaman hidup, budaya, keadaan jasmani, dan temperamen.

Berangkat dari telaah dan pandangan tersebut akan membawa pada konsep bahwa jiwa keagamaan sebenarnya merupakan bagian dari komponen intern psikis manusia, pembentukan kesadaran agama pada diri seseorang pada hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuh dan mengembangkan potensi dan daya psikis yang dimaksud.

Jiwa keagamaan seorang muslim juga harus merealisasikan ciri muslim yang digambarkan dalam Al Qur'an dan sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya. Pelaksanaan nilai-nilai luhur akan kesadaran agama sebagai dinamika dan fleksibilitas kepribadiannya sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

C. Perumusan Masalah

Seperti tertuang dalam latar belakang masalah, skripsi ini, Erich Fromm akan dikaji sebagai tokoh psikoanalisis dengan memfokuskan pada konsepsinya mengenai Tipologi karakter manusia. Berkait dengan uraian di atas, beberapa persoalan yang akan ditelusuri dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan atau konsep pemikiran Erich Fromm tentang tipologi karakter manusia ?
2. Apa ada relevansi pemikiran Erich Fromm dengan ajaran agama Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka studi ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan konsep Erich Fromm tentang tipologi karakter manusia.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Erich Fromm tentang tipologi karakter manusia dengan ajaran agama Islam

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Substantif Teoritik

Menambah dan mengembangkan wawasan mengenai teori tipologi karakter manusia dari pemikiran Erich Fromm.

2. Secara Empirik

Sebagai masukan bagi para da'i yang merupakan ujung tombak pelaksanaan dakwah, dan dapat dijadikan dasar utama dalam membina masyarakat Islam, khususnya pada tipe-tipe karakter manusia.

3. Secara Normatif

Sebagai suatu bentuk introspeksi diri bagi para pribadi yang agamis mengenai tipe karakter.

F. Telaah Pustaka

Salah satu wacana intelektual yang cukup mengesankan adalah maraknya perbincangan mengenai agama dengan psikologis, sebagai perintis batas yang kabur antara ilmu dengan agama. Psikoanalisis jelas sudah menyumbang banyak bagi perkembangan psikologi agama, sesungguhnya banyak tawaran yang diberikan

oleh para tokoh intelektual dalam merespon pemikiran-pemikiran Erich Fromm, diantara tawaran wacana pemikiran Erich Fromm yang cukup mengesankan adalah mengenai tipologi karakter manusia Erich Fromm biasanya dimasukkan ke dalam kelompok “Neo Freudian”²⁸⁾. Dia melukiskan diri sendiri sebagai murid dan penerjemah Freud yang berusaha menampilkan penemuannya yang paling pentingnya untuk memperkaya dan memperdalamnya dengan melepaskan teori libido yang sempit.²⁹⁾

Erich Fromm berpendapat bahwa kepribadian adalah produk kebudayaan. Kesehatan jiwa adalah bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dasar semua individu, bukan sebaliknya individu-individu yang menyesuaikan diri dengan masyarakat. Faktor kuncinya adalah bagaimana masyarakat memuaskan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Motivasi perilaku manusia yang terkuat berakar dari usaha untuk menemukan satu alasan bagi keberadaan mereka. Dikatakan oleh Fromm, bukan menurut kodratnya manusia muncul sebagai akibat evolusi dari binatang. Yang hakiki dalam eksistensi manusia adalah kenyataan bahwa ia muncul dari kerajaan binatang, dari adaptasi naluri, bahwa ia telah mengatasi alam, meskipun ia tidak pernah meninggalkannya. Akan tetapi, ada perbedaannya antara manusia dan binatang. Ini terletak pada kemampuan manusia akan kesadaran diri, pikiran, dan

²⁸⁾ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (New Haven : Yale University Press, 1950), hlm. 24

²⁹⁾ Richard I. Evans, *Dialogue With Erich Fromm*, (New York : Harper & Row, 1996) hlm. 59

daya khayalnya. Manusia yang dianugerahi akal budi memiliki kesadaran akan diri, sesama, masa lalu, dan kemungkinan masa depannya.

Sadar akan dirinya berarti sadar akan kesepian dan keterasingan (alienasi) dan ketakberdayaannya di hadapan alam masyarakat. Ini membuat eksistensinya yang terpisah dan terpecah belah menjadi suatu penjara yang tak tertahankan. Pengalaman akan keterasingan ini membangkitkan kecemasan. Karena terpisah berarti tak berdaya, tak mampu secara aktif mengerti dunia, benda dan manusia. Jadi, dunia dapat menerobos saya tetapi saya tidak mampu bereaksi. Untuk itu, kebutuhan manusia yang paling dalam ialah mengatasi keterasingannya dan bagaimana mencari kesatuan, mengatasi hidup baik secara individual maupun menemukan kebersatuan. Manusia dari segala masa dan kebudayaan dihadapkan dengan pemecahan masalah yang sama.

Pembahasan tentang pemikiran Erich Fromm tentang karakter kebanyakan menyangkut karakter yang berorientasi produktif dari hasil proses asimilasi. Dikatakan produktif apabila seseorang mampu merealisasikan dan memanfaatkan potensi-potensi dan daya-daya psikisnya secara bebas tanpa tergantung orang lain, antara lain : kodrat dan karakter dimata Erich Fromm, pembahasan terhadap buku *Man for Himself*, (1984), ditulis oleh Chris Purba. Watak dasar dan sifat manusia : pemikiran Master Eckhart, terhadap studi kritis pemikiran Erich Fromm tentang orientasi produktif, (1997).

Dan tentang tipologi karakter itu sendiri termuat dalam “*Makalah Simposium Nasional Psikologi Islami V*” oleh Malik B. Badri pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, 20 Juli 2001.

Erich Fromm berhasil membuat satu terobosan unik dalam tradisi psikoanalisis dengan memberi perhatian pada dimensi kultur, sejarah, dan sosio ekonomi dalam analisisnya terhadap karakter individu dan sosial.

Dibanding rekan-rekannya yang banyak berfokus dengan penyelidikan pada aspek psikis internal (*inner psychology*), Fromm – sebagai psikoanalisis humanistik dari kelompok Frankfurt – banyak mempersoalkan relasi manusia yang produktif dan nonproduktif beserta akar penyebabnya. Bisa dikatakan, Fromm adalah segelintir ahli yang menaruh perhatian besar pada masalah-masalah global, seperti *modernity* dalam implikasinya pada perkembangan psikis manusia.

Dari tinjauan pustaka di atas walaupun sudah ada yang melakukan penelitian dan membahas pemikiran Erich Fromm, akan tetapi mayoritas penelitian banyak memakai pendekatan dalam dimensi-dimensi yang umum. Walaupun ada yang melakukan pendekatan secara agama tetapi masih bersifat parsial. Dalam konteks inilah, penelitian tentang pemikiran Erich Fromm Tinjauan psikologis agama menjadi suatu yang penting.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁰⁾

³⁰⁾ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Cetakan I, (Yogyakarta : Avyrous, 2000), hlm. 15

1. Metode pengumpulan data, penulis mengelompokkannya ke dalam 2 sumber:

- Sumber data primer, yaitu mencakup karya Erich Fromm terutama tentang tipologi karakter manusia dalam hal ini yaitu terjemahan *Man for himself* (1947).
- Sumber data sekunder yang mencakup karya-karya Erich Fromm yang berkaitan dengan pokok bahasan, serta pendapat pemikir-pemikir lain mengenai pemikiran Erich Fromm melalui pendekatan psikologi agama³¹⁾

2. Metode Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang telah terhimpun, langkah-langkah metodologi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:³²⁾

- a. Metode Hermeneutik (validitas data dari buku-buku primer dan sekunder).
- b. Metode Deskriptif, yaitu menguraikan seluruh konsep pemikiran Erich Fromm tentang tipologi karakter manusia.
- c. Metode Content Analysis: metode ini dengan jalan mengumpulkan, mengklasifikasikan sekaligus mengsignifikasikan pemikiran-pemikiran Erich Fromm tentang tipologi manusia, penulis berupaya melakukan pemeriksaan secara konseptual atas suatu pernyataan pemikiran sehingga diperoleh kejelasan arti yang dikandung oleh pernyataan-pernyataan yang ada.

³¹⁾ Lihat Karya-Karya Erich Fromm, antara lain: *Beyond the Chains of Illusion*, (Yogyakarta: Jendela, 1990); *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002); *Manusia Menjadi Tuhan*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2002).

³²⁾ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 57 – 62.

- Teknik metode induktif -- deduktif : metode ini digunakan untuk menyimpulkan, yaitu bertitik tolak dari pengamatan terhadap masalah pemikiran khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan metode deduktif bertitik tolak dan masalah-maslaah pemikiran yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini memuat lima bab, termasuk pendahuluan yang saling berkaitan.

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II akan membicarakan biografi Erich Fromm, karier intelektualnya dan pemikirannya, dan untuk kepentingan tulisan ini, pemikiran Erich Fromm akan difokuskan pada tipologi karakter manusia.
- Bab III merupakan bab yang akan difokuskan pada seluruh konsepsi tentang tipologi karakter manusia.
- Bab IV akan mendiskusikan seputar konsepsi tipologi karakter manusia melalui pendekatan psikologi agama.
- Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan sebagai penutup disertakan saran-saran bagi kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan pembahasan bab demi bab dalam skripsi ini, maka akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Erich Fromm menyatakan bahwa karakter mendasari perilaku dan merupakan motivasi dan tolak ukur baik buruknya perilaku.

Pandangan Erich Fromm mengenai hakekat manusia sebagai pusat segala hubungan jelas menunjukkan bahwa orientasi filsafatnya adalah antroposentris yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan.

Pribadi-pribadi dengan sifat dan tingkah laku yang mirip dengan tipe-tipe karakter seperti digambarkan Erich Fromm pada Bab III dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan orang yang selalu menyakiti orang lain. Orang yang tak berdaya dan serba menggantungkan diri pada pihak lain, orang yang selalu menghitung-hitung untung rugi, penimbun harta dan cinta, pekerja keras dan serius, pecinta yang tulus, dan pribadi-pribadi kreatif yang selalu memfungsikan akal budinya. Di dalam Islam sendiri lebih lanjut cukup banyak kemiripan antara tipologi karakter dari Erich Fromm dalam beberapa tipe karakter menurut Al-Qur'an.

Gambaran Fromm mengenai karakter dengan orientasi produktif benar-benar mencerminkan manusia barat modern yang serba bebas dan mengutamakan kecerdasan tinggi untuk difungsikan seoptimal mungkin guna meraih prestasi dan keberhasilan hidup di dunia, tetapi di lain pihak kurang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk lemah dari Tuhan yang maha kuasa, bahkan Atheis sedangkan karakter yang tak produktif merupakan kegagalan mengembangkan dan memfungsikan akal budi, daya khayal, kesadaran diri dan cinta kasih dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu salah satu kebijaksanaan yang dapat disimak dari karakterologi Erich Fromm adalah : setiap manusia harus berupaya mengubah orientasi karakternya dari tak produktif menjadi produktif. Dan upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan dan mengembangkan pribadi guna mengubah nasib menjadi lebih baik lagi sangat dianjurkan dalam agama terutama Islam sekalipun dalam teori Erich Fromm tidak diungkapkan secara eksplisit nilai-nilai ketuhanan.

Erich Fromm berpandangan bahwa kualitas-kualitas / fungsi-fungsi psikis yang khusus insani seperti akal budi, kesadaran diri, imajinasi, cinta kasih dan sebagainya sudah terberi sejak semula pada eksistensi manusia, Erich Fromm sama sekali tidak menjelaskan darimana asalnya kualitas-kualitas itu.

Proses asimilasi dan sosialisasi sebagai dasar karakterologi mencerminkan penonjolan nilai-nilai ekonomi, sosial politik dan sains dalam pemikiran Erich Fromm, sedangkan nilai-nilai estetika dan religius kurang

ditonjolkan. Ini tidak mengherankan karena Fromm banyak menganut pandangan Sigmund Freud dan Karl Max yang keduanya memang menonjolkan nilai-nilai tersebut dan skeptis terhadap nilai-nilai Agama (tetapi tulisan-tulisan Erich Fromm yang lebih mutakhir mengenai kaitan antara agama dan filsafat Zen Budhisme dengan psikoanalisis dinilai sarat dengan nilai-nilai spritual)

Ruh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda sekalipun keduanya tak terpisahkan satu dari lainnya selama manusia itu hidup. Jadi setelah Ruh ditiupkanNya maka berkembanglah apa yang disebut fungsi-fungsi kejiwaan khas insani, seperti berfikir, merasa, berkehendak, menghayati, menilai, berangan-angan, sadar dan sebagainya.

B. Saran – Saran

Setelah mempelajari dan memahami secara seksama tentang tipologi karakter pemikiran Erich Fromm penulis lebih mengharapkan lagi adanya kajian yang lebih mendetail dan upaya-upaya ilmiah yang sekiranya proporsional serta menyempurnakannya agar menjadi lebih baik lagi antara lain kiranya dilakukan.

1. Menambahkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai estetika pada tiap-tiap orientasi karakter disamping nilai-nilai sosial, ekonomi dan politik yang sudah ada pada tiap-tiap orientasi karakterologi Erich Fromm.
2. Memperbanyak dan meningkatkan kesamaan antara gambaran karakter dari Erch Fromm dengan gambaran karakter menurut wawasan agama

terutama yang berwawasan Islam, terutama dalam hal-hal sifat perilaku dan sifat-sifat karakter yang mendasari perilaku seseorang.

3. Menambah kekhususan pada orientasi filsafat manusia dan teori karakter Erich Fromm yaitu “manusia beriman” yang mendapat karunia berbagai kemampuan insani , antara lain akal, daya khayal, kesadaran diri, imajinasi yang harus dimanfaatkan untuk mencapai segala kebajikan dalam hidup dan meraih ridha-Nya, lebih singkatnya meningkatkan orientasi antroposentris menjadi antropo – religiousus – sentris.

C. Penutup

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi bobot keilmiahannya dan kebenarannya, namun tentu saja kekurangan dan kesalahan tidak mungkin terlewatkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis, sekalipun demikian penulis tetap berharap agar skripsi ini menjadi bagian dari sumbangan dalam rangka pengembangan pengetahuan yang memang selalu maju dan berkembang.

Harapan lainnya adalah skripsi ini tetap memberikan manfaat kepada semua pihak yang ikut menelaah dan membacanya.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil ‘Alamiin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini selesai dengan tidak menemui hambatan yang berarti.

kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini tidak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam, sambil berdo'a agar keterlibatan mereka mendapat pahala dari Allah SWT yang melimpah.

Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Cetakan III, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1990
- Adiyanto, Michael, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Gelora Pratama, 1999
- Affan, Junimar, *Psikologi dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Jemmars, 1990
- Ahyadi, H. Abdul Aziz, Drs., *Psikologi Agama*, Jakarta : Sinar Baru Algesindo, 2001
- Ancok, Dr. Djamaluddin, Fuat Nashori, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Ancok, Dr. Djamaluddin, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, 1997
- Azwar Saefudin, *Metodologi Pemikiran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Dr. Anton, Achmad Charris, Drs., Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994
- Fromm, Erich, *Beyond the Chains of Illusion*, Yogyakarta : Jendela, 2002
- Fromm, Erich, *Cinta Seksualitas Matriarki Gender*, Yogyakarta : Jendela, 2002
- Fromm, Erich, *Manusia Menjadi Tuhan*, Yogyakarta : Jalasutra, 2002
- Fromm, Erich, *Terjemahan Man for Himself*, Yogyakarta : Kanisius, 1996
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- Hadikusuma, SH, Prof. H. Hilman, Bandung : Citra Aditya Bhakti, 1993

H.M. Ansyari, MA, H. Syarifudin Sukur, MA, *Psikoanalisis dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988

Jalaluddin, Dr., *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996

Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Psikodinamik*, Yogyakarta : Kanisius, 1993

M. Greeley, Andrew, *Agama, Suatu Teori Sekuler*, Jakarta : Erlangga, 1988

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Rakrsarasin, 1989

Muksin, Manaf, Drs., Sholehuddin, Drs., Alih Bahasa, *Psikoanalisis dan Agama*, Surabaya : Pelita Dunia, 1987

Narbuko, Drs. Cholid, Abu Achmadi, Drs., *Metodologi Penelitian*, Cetakan II, Jakarta : Bumi Aksara, 1999

Purba, Chriss, *Basis*, Yogyakarta : Kanisius, 1984

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta : Kanisius, 1991

Seri Dian I Tahun I, *Dialog : Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994

Sinaga, Martin L., *Agama-Agama Memasuki Milennium Ketiga*, Jakarta : Grasindo, 2000

Syukur Dister, Dr. Nico, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Cetakan III, Yogyakarta : Kanisius, 1992

Syukur Dister, Dr. Nico, *Psikologi Agama*, Cetakan III, Yogyakarta : Kanisius, 1994

Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995

W. Crapps, Robert, *Dialog Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1993

Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut, 2001

Zulkifli L., Drs., *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002